

**Praksis Pembelajaran Kewirausahaan Pada Unit Produksi  
Jasa Boga**

**Aida Lasmi<sup>1</sup>, Zuhri M. Nawawi<sup>2</sup>**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
[aidalasma20@gmail.com](mailto:aidalasma20@gmail.com)<sup>1</sup>, [renal.nawawi@gmail.com](mailto:renal.nawawi@gmail.com)<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*The Praxis of Entrepreneurship Learning in the Food services Production Unit. This study aims to investigate teachers' concepts of entrepreneurship learning, entrepreneurship competencies developed in the production unit, and entrepreneurship learning processes in the production unit of food services in SMK Negeri 6 Yogyakarta. This study employed the qualitative case study. The research subjects were the principal, head of the study program, head of the production unit, and students. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The collected data were analyzed using Miles and Huberman model consisting of data reduction, data display, and conclusion. The result shows that: (1) Entrepreneurship learning needs hands-on-experiences-based; (2) the entrepreneurship competency developed through the production unit includes a) entrepreneurship knowledge, consisting of self-knowledge and practical knowledge, b) entrepreneurship attitudes, consisting of work ethos, autonomy, discipline, creativity, and innovativeness, and c) entrepreneurship skills, consisting of: technical skill, human relations skill, conceptual skill, decision making skill, time management skill, and leadership skill; (3) no instructional standard employed in to develop entrepreneurship in production unit. There are three entrepreneurship learning models employed in the production unit: inside production, outside production, and mobile canteen. The learning outcome is measured in two ways, i.e. performance and product monitoring. Meanwhile, evaluation of the students' learning progress is conducted by using profit-based evaluation.*

**Keywords: learning, entrepreneurship, production unit**

**ABSTRAK**

Pembelajaran kewirausahaan praksis pada unit jasa boga. Penelitian bertujuan untuk menemukan guru konsepsi tentang kewirausahaan pembelajaran, kompetensi kewirausahaan yang dikembangkan pada unit produksi sekolah dalam bidang jasa boga. Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus kualitatif. Kepala sekolah, ketua program studi, kepala unit produksi, dan siswa adalah subyek penyelidikan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, tampilan data, dan kesimpulan. (1) Belajar kewirausahaan memerlukan kegiatan nyata (hands-on) dengan melibatkan siswa pada kegiatan usaha yang nyata dalam unit produksi; (2) kewirausahaan

kompetensi dikembangkan melalui unit produksi adalah: sikap kewirausahaan meliputi etos kerja, disiplin, kemandirian, dan kreativitas, keterampilan komunikasi, keterampilan konseptual, keterampilan pengambilan keputusan, keterampilan manajemen waktu, dan keterampilan kepemimpinan; sikap kewirausahaan meliputi etos kerja, disiplin, kemandirian, dan kreativitas, keterampilan komunikasi, keterampilan konseptual, keterampilan pengambilan keputusan, keterampilan manajemen waktu, dan keterampilan kepemimpinan. Produksi eksternal dan internal, serta kantin mobil merupakan contoh model pembelajaran kewirausahaan yang dikembangkan melalui unit produksi. Pemantauan kinerja dan produk adalah dua metode evaluasi dan pemantauan.

**Kata Kunci: pembelajaran, entrepreneurship, unit produksi**

## **PENDAHULUAN**

Di era global, bidang pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada tantangan dan kesulitan yang lebih kompleks, baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Indonesia harus mampu bersaing dengan negara lain dalam hal produk, layanan, dan penyiapan sumber daya manusia (SDM). Hasil survei UNDP terhadap Human Development Index (HDI) tahun 2007, yang menyatakan bahwa posisi Indonesia dalam peringkat daya saing internasional bangsa-bangsa berada di peringkat 111 dengan skor 0,734 dari 182 negara Asia-Afrika, menunjukkan pentingnya pembangunan potensi sumber daya manusia yang berkualitas (UNDP, 2007: 168). Sangat penting untuk didukung oleh sistem pendidikan dan pelatihan nasional untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing.

Daya saing bangsa tergantung pada pengetahuan dan keterampilan tenaga kerjanya dan untuk membuat tenaga kerja berpengetahuan dan berketerampilan tergantung pada kualitas pendidikan dan pelatihan, terutama pendidikan kejuruan, dalam konteks Tenaga kerja yang terlatih dan terampil akan dapat meningkatkan nilai tambah product yang dihasilkan melalui ciri-ciri peningkatan produktivitas, pengurangan biaya produksi, hasil yang diperoleh berkualitas tinggi, dan investasi akan dapat (rate of return). Selanjutnya, lembaga pendidikan kejuruan harus memantapkan posisi dan kapabilitasnya sebagai lembaga yang mampu “menyediakan” sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Kehadiran unit produksi di SMK dapat membekali siswa dengan pengalaman dunia nyata untuk menguasai kompetensi produksi secara profesional. Mahasiswa juga diajarkan bagaimana memulai usaha sendiri, sehingga lulusan tidak hanya pencari kerja tetapi juga penghasil lapangan kerja. Kompetensi kewirausahaan tersebut salah satunya dapat diperoleh melalui pembelajaran di unit produksi/jasa sekolah.

Hal ini juga sesuai dengan sikap Pendeta Indonesia bahwa jiwa wirausaha harus ditumbuhkan sejak kecil, sehingga pendidikan nasional tidak hanya menghasilkan pencari kerja tetapi juga pencipta lapangan kerja. (Kominfo Newsroom, 1st ed., 2009) Pada hakekatnya unit produksi merupakan program upaya peningkatan mutu sekolah yang dirancang sebagai wadah untuk mencetak lulusan yang berjiwa wirausaha serta meningkatkan kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia, siswa, dan guru, serta sebagai upaya optimalisasi pemanfaatan fasilitas sekolah yang dapat memberikan nilai tambah bagi sekolah. Unit produksi sekolah terutama dapat berperan dalam menyediakan keterampilan produksi yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja; Oleh karena itu, manajemen unit produksi sekolah memerlukan kemampuan manajerial untuk berinovasi dalam pengelolaan sumber daya manusia, sumber daya fasilitas, dan kegiatan belajar mengajar siswa sehingga unit produksi dapat mendukung pelaksanaan program unit produksi dengan sebaik-baiknya.

Unit produksi juga dapat berupa perusahaan berbadan hukum intrapreneur atau forum kewirausahaan sekolah, dengan kewenangan unik mulai dari pimpinan sekolah hingga pengelola untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya secara demokratis. Karena unit produksi merupakan wadah kewirausahaan di sekolah, maka harus dikelola agar berkembang menjadi wadah bisnis pada saat pelaksanaannya. Unit produksi sekolah perlu dikelola secara profesional agar dapat menjadi sumber belajar dan pendapatan bagi pendidikan. Selain itu, sebagaimana tertuang dalam strategi Dikmenjur 2000-2005 akan memberikan manfaat antara lain: (1) meningkatkan pendapatan SMK yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan warganya; (2) perbaikan dan revitalisasi gedung sekolah; dan (3) membawa program kejuruan lebih dekat dengan relevansi.

## **KAJIAN TEORI**

### **Konsepsi Guru terhadap Pembelajaran Kewirausahaan**

Karena salah satu lulusannya tidak hanya berorientasi untuk bekerja di dunia industri tetapi juga siap untuk membuka lapangan kerja baru di daerah melalui kewirausahaan, maka pendidikan vokasi tidak dapat mengesampingkan pendidikan kewirausahaan. Mahasiswa harus memiliki pengetahuan tentang semua bagian bisnis yang akan mereka ikuti agar dapat dipersiapkan menjadi wirausahawan. Tidaklah cukup bagi siswa untuk dibekali kemampuan; mereka juga harus memiliki pengetahuan tentang semua aspek bisnis yang akan mereka jalani. Siswa dapat mengasah kemampuannya melalui pembelajaran berbasis sekolah. Pada saat yang sama, ini membantah gagasan bahwa kewirausahaan adalah bakat bawaan yang tidak dapat dipelajari atau diajarkan oleh karena itu, model dan

sistem pendidikan SMK harus mendorong berkembangnya tenaga wirausaha baru melalui pendidikan kewirausahaan pendidikan kewirausahaan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kemampuan kewirausahaan siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk menciptakan profesi baru ketika pendidik bekerja sama, mereka dapat mencapai kondisi ini.

### **Kompetensi Kewirausahaan yang Dikembangkan**

Kompetensi kewirausahaan yang akan dikembangkan akan digunakan untuk memandu proses pembelajaran dan evaluasi siswa. Sayangnya, kompetensi kewirausahaan yang diperoleh melalui pembelajaran di unit produksi belum dituangkan atau bahkan dikonseptualisasikan dalam perencanaan pembelajaran unit produksi. Meskipun kurangnya konseptualisasi kompetensi ini, proses pembelajaran kewirausahaan telah berlangsung, dengan guru menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa, yang mengarah pada pengembangan kompetensi kewirausahaan. Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi selama proses pengumpulan data di lapangan untuk mengidentifikasi kompetensi kewirausahaan yang dikembangkan sekolah dalam pembelajaran di unit produksi. Menurut definisi kompetensi Martinis (2005: 127), kompetensi adalah kemampuan mendasar yang dapat ditunjukkan siswa pada setiap tahap pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya akibatnya, kompetensi kewirausahaan dibagi menjadi tiga kategori: pengetahuan, sikap, dan keterampilan seorang wirausaha.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar guru menyadari bahwa informasi yang dikembangkan di unit produksi SMK Negeri 6 Padang hanyalah pengetahuan teknis selama proses pembelajaran. Situasi ini sejalan dengan pernyataan Gibb (Fayolle, 2007: 74) bahwa sebagian besar pembelajaran di pendidikan formal hanya berfokus pada proses penyampaian pengetahuan eksplisit. Sementara banyak guru tidak menyadari pentingnya pengetahuan tacit dalam membentuk karakter seorang wirausaha, banyak guru yang tidak menyadarinya. Guru, di sisi lain, telah mengajar atau memperoleh pengetahuan tacit dalam pembelajaran kewirausahaan melalui kegiatan unit produksi, Dalam proses penyampaiannya, baik disengaja maupun tidak disadari. Ketika seorang guru memberikan siswa tugas mengelola bisnis kelompok dengan menyediakan modal untuk tumbuh, instruktur telah secara tidak sengaja mengajari mereka bahwa uang dipandang sebagai sumber daya, bukan tujuan akhir. Penghasilan atau keuntungan siswa akan dikelola secara proaktif dan digunakan sebagai sumber daya untuk pengembangan berkelanjutan.

### **Proses Pembelajaran Kewirausahaan di Unit Produksi**

Adalah kesalahan besar untuk percaya bahwa kewirausahaan tidak dapat dipelajari atau diajarkan karena hanya dapat dipelajari melalui pengalaman langsung dan merupakan keterampilan bawaan. Karena kewirausahaan pada dasarnya adalah suatu disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan diajarkan. Menurut Suryana (2009:10), kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi rintangan hidup guna mendapatkan peluang sekaligus mengelola berbagai risiko. Oleh karena itu, unsur-unsur pembelajaran harus dirancang sebaik mungkin untuk menghasilkan wirausahawan di industrinya. Selanjutnya dalam pendidikan kewirausahaan, proses pembelajaran harus diarahkan pada penerapan praktis dari informasi dan bakat dalam bekal kehidupan bagi siswa di tengah kehidupan sosial. Kemampuan mengkonstruksi proses pembelajaran serta dengan pengalaman praktis (pengalaman langsung 35 Praktik Pembelajaran Kewirausahaan di Unit Produksi Jasa Catering) merupakan masalah bagi dunia pendidikan, menurut Hjorth (Fayolle, 2007: 50). Dan salah satu pendekatan untuk melakukannya, menurut Itkonen (Stenström & Tynjälä, 2009: 160), adalah dengan melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan kewirausahaan sejati (by doing) atau melalui magang (apprenticeship). Selama ini guru telah melakukan internalisasi atau penanaman nilai-nilai kewirausahaan kepada siswa dalam kegiatan unit produksi dalam proses pembelajaran kewirausahaan.

#### **METODE PENELITIAN**

Dengan jenis penelitian studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif (studi kasus). Studi kasus, menurut Robert E. Stake (Denzin & Lincoln, 2009: 299), merupakan pilihan objek yang akan dipelajari daripada pilihan metodologis. Penanggung jawab unit produksi, manajer unit produksi, dan pelaksana unit produksi SMK Negeri 6 Padang, menurut Muhadjir (1996: 38), penelitian studi kasus didasarkan pada ketajaman peneliti untuk melihat kecenderungan, pola arah, interaksi berbagai faktor, dan hal-hal lain yang memacu atau subjek penelitian ini adalah penanggung jawab unit produksi, manajer unit produksi, dan pelaksana unit produksi SMK Neg. informan, memperoleh data proses pembelajaran melalui implementasi dan pengembangan unit produksi. Peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Model Analisis Interaktif, yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1985:23), memisahkan tugas analisis ke dalam berbagai tahapan, termasuk pengumpulan data, pengelompokan variabel, reduksi data, penyajian data, pemisahan data outlier, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Pembelajaran**

Beberapa strategi telah diterapkan dalam proses pembelajaran, meskipun kenyataan bahwa kegiatan unit produksi independen dari kegiatan belajar mengajar di kelas dan tidak ada tujuan instruksional yang jelas dalam pembelajaran mereka. Beberapa upaya merumuskan strategi pembelajaran dapat dilihat pada upaya yang dilakukan oleh guru di unit produksi belajar, yaitu: Tentukan terlebih dahulu tujuan atau sasaran pembelajaran. Maksud atau tujuan pembelajaran kewirausahaan SMK Negeri 6 Padang melalui kegiatan unit produksi Secara khusus, untuk membentuk siswa menjadi pengusaha sukses di industri mereka. Siswa terlibat langsung dalam pengelolaan bisnis di unit produksi sekolah, yang merupakan salah satu inisiatif yang dilakukan. Siswa telah diperkenalkan dengan kewirausahaan sejak usia dini, karena mereka telah terlibat dalam operasi unit produksi sekolah sejak kelas satu (X). Mereka hanya terlibat dalam tugas-tugas teknis kecil seperti mencuci piring, mengepel, menyiapkan bahan, dan menginventarisasi bahan dan alat. Kedua, memutuskan strategi pembelajaran. Production Based Training (PBT) merupakan metode pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan unit produksi.

Metode ini menekankan pada proses pembelajaran keterampilan yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur kerja dunia nyata agar dapat menghasilkan barang atau jasa yang memenuhi permintaan pasar atau konsumen. Dalam hal ini mahasiswa diharapkan mampu menghasilkan barang atau jasa kuliner. Produk makanan dan minuman dihasilkan melalui kegiatan unit industri ini, sedangkan jasa catering dan jasa pelatihan (training course) seperti pelatihan table etiket disediakan. Tentukan model pembelajaran ketiga. Secara garis besar implementasi pembelajaran kewirausahaan di SMK Negeri 6 Padang dibagi menjadi 3 bagian, yaitu; 1) Kewirausahaan, 2) Pengelolaan Usaha, 3) dan Unit Produksi. Model pembelajaran di unit produksi dibagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu: 1) Inside Production; 2) Outside Production; 3) Mobile Canteen. Model pembelajaran inside production diimplementasikan dalam 4 kegiatan unit produksi, yaitu: 1) Production Kitchen (PK); 2) Sanggar patiseri; 3) Kantin kenari 4; dan 4) Kantin siswa.

### **Pelaksanaan Pembelajaran**

Cara sekolah menerapkan pembelajaran kewirausahaan melalui operasional unit produksi jasa boga berbeda-beda, agar proses pembelajaran kewirausahaan tidak menjadi monoton dan membosankan bagi siswa. Siswa terlibat langsung dalam situasi pembelajaran dunia nyata, seperti mengoperasikan perusahaan di

wilayah mereka, sebagai bagian dari metodologi pembelajaran. Ini adalah cara yang bagus untuk membuat siswa fokus pada pengembangan keterampilan mereka. Selain pernyataan Carrier (Fayolle, 2007: 150) bahwa pendekatan experiential learning dapat membantu dalam perolehan keterampilan, kompetensi, dan sikap kewirausahaan, Ini juga dapat membantu mengintegrasikan perolehan keterampilan di luar teori dan pengetahuan teknis. Siswa terlibat langsung dalam empat tindakan dalam konteks ini: mengetahui, berpikir, melakukan, dan berpartisipasi. Ada tiga jenis model pembelajaran yang digunakan di unit produksi SMK Negeri 6 Padang: 1) model pembelajaran produksi dalam, 2) model pembelajaran luar produksi, dan 3) model pembelajaran kantin keliling.

Yang pertama adalah model pembelajaran produksi internal. Siswa membuat barang di unit produksi sekolah, menggunakan fasilitas sekolah, di bawah konsep pembelajaran produksi dalam. Dapur Produksi (PK), Sanggar Pattiseri, Kantin Kantin 4, dan Kantin Siswa merupakan empat unit produksi jasa boga yang menerapkan paradigma pembelajaran ini. Model kedua adalah model pembelajaran di luar produksi. Model pembelajaran ini mengajarkan kepada siswa cara membuat usaha sendiri atau berkelompok dengan membentuk usaha kelompok Yang digunakan adalah memproduksi di luar sekolah, yaitu siswa membuat sesuatu di fasilitas pribadi, seperti rumah mereka. Dalam situasi ini, mahasiswa berfungsi baik sebagai manajer dan pemilik perusahaan, serta sebagai pelaksana perusahaan. Model pembelajaran ini sangat ideal untuk mengembangkan sifat kewirausahaan, dan sebagian besar keterampilan yang dipelajari terkandung dalam proses pembelajaran ketika menggunakan model pembelajaran produksi luar. Siswa diajarkan bagaimana memulai bisnis kelompok menggunakan model pembelajaran ini, mulai dari mengembangkan ide bisnis hingga mengembangkannya. Siswa harus memiliki beberapa kompetensi dasar, antara lain pengetahuan kewirausahaan, keterampilan mengolah makanan, dan keterampilan menyajikan makanan, sebagai prasyarat untuk mengikuti pembelajaran ini. Kompetensi dasar tersebut diperoleh siswa kelas X.

### **Monitoring dan Evaluasi**

Penggunaan pemantauan dan penilaian harus memiliki manfaat pedagogis, seperti membantu sistem pembelajaran (Singh, 1998:45). Hasil pemantauan dan penilaian dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran selanjutnya, dengan tujuan untuk meningkatkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru pembimbing khususnya guru produktif bertugas melaksanakan pemantauan tindakan unit produksi. Dua guru mengawasi setiap unit produksi dalam produksi, sementara satu guru mengawasi unit produksi lainnya. Selain mengawasi jalannya operasional unit produksi, tanggung jawab

guru sebagai tim pemantau meliputi pemantauan kemajuan belajar siswa yang terlibat dalam kegiatan unit produksi. Selain itu, guru akan bertindak sebagai pengontrol kualitas produk atas produksi siswa, memastikan kualitas produk tetap tinggi. Pelaksanaan pemantauan kemajuan belajar siswa dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu pemantauan kinerja siswa (performance monitoring) dan pemantauan hasil produksi siswa, berdasarkan temuan penelitian (monitoring produk).

Salim Peter (Husaini Usman, 2009: 488) mendefinisikan kinerja sebagai "eksekusi yang terampil dari suatu tugas atau proses sesuai dengan prosedur dan ketentuan saat ini." Produk, di sisi lain, dapat berupa layanan atau barang. Sebagai hasil dari keterkaitan antara kinerja dan produk, siswa yang berkinerja baik akan mampu menghasilkan produk yang berkualitas tinggi. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran khususnya evaluasi kompetensi kewirausahaan siswa belum dilaksanakan secara optimal. Hal ini dikarenakan guru masih meyakini bahwa kegiatan unit produksi merupakan kegiatan belajar siswa yang terpisah dari kegiatan belajar mengajar di kelas (KBM), dan tidak ada tujuan instruksional, sehingga tidak diperlukan perangkat pembelajaran yang komprehensif seperti kegiatan belajar di kelas. Guru telah berusaha untuk mengukur kemajuan belajar siswa, misalnya, dengan menghitung keuntungan dari penjualan produk. Sehingga pengukuran kemajuan belajar siswa masih berorientasi pada profit gain atau disebut juga profit based evaluation dan belum mencapai tingkat pencapaian kompetensi kewirausahaan siswa.

## **KESIMPULAN**

Dalam membentuk mahasiswa menjadi wirausahawan yang mampu menciptakan lapangan kerja baru di bidangnya, tidak cukup hanya berbekal bakat yang dimiliki mahasiswa, tetapi mahasiswa juga harus memiliki pengetahuan tentang segala aspek bisnis yang akan ditekuninya. Untuk mencapai hal tersebut, mahasiswa harus terlibat dalam kegiatan kewirausahaan dunia nyata (hands-on experience), salah satunya melalui pembelajaran kewirausahaan di unit produksi. Di unit manufaktur, kewirausahaan tumbuh dalam dua cara: 1) pengetahuan kewirausahaan, yang meliputi pengetahuan diri dan pengetahuan praktis; dan 2) pola pikir wirausaha, yang meliputi etos kerja, kemandirian, disiplin, kreativitas, dan inovasi. 3) keterampilan kewirausahaan, seperti kemampuan teknis, kemampuan hubungan antarmanusia, kemampuan konseptual, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan manajemen waktu, dan kemampuan kepemimpinan (leadership skills).

## **SARAN**

Dinas Pendidikan Provinsi DIY dan Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kota Padang berharap dapat memberikan pedoman pelaksanaan dalam pengelolaan pembelajaran kewirausahaan melalui implementasi unit produksi di SMK, serta bantuan modal usaha untuk SMK. Diharapkan melalui kegiatan SMK Negeri 6 Padang mampu merumuskan kembali desain pembelajaran dalam kewirausahaan, unit produksi tujuannya agar pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan dapat mensinkronkan antara mata pelajaran teori kewirausahaan dengan pembelajaran di unit produksi agar proses pembelajarannya memiliki keterkaitan satu sama lain untuk tetap membangun komunikasi dengan masyarakat dan wali murid.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ernani Hadiyati. (2011). *Kreativitas dan Inovasi Berpengaruh Terhadap Kewirausahaan Usaha Kecil*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. Vol 13, No 1.
- Hardi Utomo. (2014). *Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial*. Jurnal Ekonomi dan Bisnia. Vol 7, No 14.
- Sukirman Sukirman. (2017). *Jiwa Kewirausahaan dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha Melalui Perilaku Kewirausahaan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol 20, No 1.
- Rintan Saragih. (2017). *Membangun Usaha Kreatif, Inovatif dan Bermamfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial*. Jurnal Kewirausahaan. Vol 3, No 2.
- Bambang Banu Siswoyo. (2010). *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol 14, No 2.
- Lieli Suharti dan Hani Sirine. (2012). *Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. Vol 13, No 2.
- Nur Firdaus. (2014). *Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan. Vol 22, No 1.
- Nova Tiara Ramadhani dan Ida Nurnida. (2017). *Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol 1, No 1.
- Deden Setiawan dan Sukanti. (2016). *Pengaruh Ekspektasi Pendapatan, Lingkungan Keluarga dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha*. Jurnal Profita. Vol 4, No 7.
- Abdul Malik dan Sungkowo Edy Mulyono. (2017). *Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Melalui Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal of Nonformal Education and Community Empowerment. Vol 1, No 1.

**MES Management Journal**  
Volume 1 Nomor 1 (2022) 67-77 E-ISSN 2830-7089  
DOI: 10.56709/mmj.v1.i1.27